

BAB I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak lembaga pendidikan berlomba-lomba menyelenggarakan program khusus menghafal Al-Qur'an atau program tahfidzul qur'an. Bahkan lembaga pendidikan setara TK pun sudah mulai mengajarkan anak untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan anggapan bahwa semakin dini Al-Qur'an dihafalkan maka akan semakin baik pula hasilnya. Lembaga yang menyelenggarakan *tahfidzul qur'an* pada awalnya masih terbatas di beberapa daerah. Akan tetapi, setelah cabang tahfidzul qur'an dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tahun 1981, maka lembaga model ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari peran serta para ulama penghafal al-Qur'an yang berusaha menyebarkan dan menggalakkan pembelajaran tahfidzul qur'an (Lutfy, 2013). Pesantren modern yang memiliki program *tahfidzul qur'an* merupakan salah satu bentuk lembaga keagamaan yang memiliki karakteristik dalam mengkhususkan pembelajarannya bukan hanya pada bidang pendidikan umum saja akan tetapi pada *tahfidzul qur'an*. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai pengasuh utamanya. Pesantren modern yang memiliki program *tahfidzul qur'an* tidak mewajibkan semua santrinya mengikuti program tersebut, namun dengan diadakannya program tahfidzul qur'an ini banyak sekali santri yang berminat mengikutinya. Santri yang mengikuti program tersebut lebih memiliki banyak tantangan dibandingkan yang hanya menjadi santri biasa. Beratnya program tahfidz yang harus dihadapi oleh beberapa santri yang mengikuti program tahfidz qur'an ini, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh kesungguhan dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Karena, selain mereka harus menghafalkan Al-Qur'an mereka juga harus fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran di pondok modern tersebut. Program khusus tahfidzul qur'an biasanya diselenggarakan oleh

lembaga yang tidak mengkhususkan pembelajarannya hanya pada bidang pendidikan umum saja tetapi ditambah dengan pendidikan berbasis keagamaan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program tahfidz Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha, Jatinangor Sumedang. Pengelolaan kepengurusannya dilakukan dengan kyai sebagai pengasuh utamanya. Pondok Modern Al-Aqsha ini mengadakan pembelajaran dengan menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) seperti mata pelajaran yang ada di sekolah pada umumnya. Sedangkan kurikulum pesantren memuat segala bentuk pelajaran mengenai kepesantrenan seperti bahasa arab, aqidah, tarikh islam, mahfudzat, dan sebagainya. Setiap minggunya santri harus mengikuti sekolah formal dari pukul 07.00 hingga pukul 14.30 dengan mempelajari 24 mata pelajaran baik kurikulum dari Kemendikbud maupun kurikulum Pesantren. Perpaduan kurikulum di atas menjadi salah satu ciri khas Pondok modern Al-Aqsha yang didedikasikan untuk mencetak para santriwan/santriwati agar memiliki kompetensi baik di bidang pengetahuan umum maupun di bidang pengetahuan agama.

Selain menggunakan dua kurikulum dalam pembelajarannya, pondok modern Al-Aqsha juga memiliki program unggulan yaitu *Tahfidz* Al-Qur'an. Harapan lembaga mengenai diadakannya program tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Aqsha ini adalah, agar seluruh santriwan santriwati termotivasi untuk dapat menghafal Al-Qur'an. Karena fenomena saat ini, dengan diadakannya program acara *tahfidz* Al-Qur'an di berbagai *event* baik media elektronik maupun secara langsung diadakan oleh pemerintah dalam kategori musabaqah hifdzil qur'an. Paling tidak, lembaga *tahfidz* yang ada di bawah naungan pondok modern Al-Aqsha dapat memenuhi keinginan, harapan, cita-cita, santriwan santriwati maupun orangtuanya. Untuk memenuhi itu semua, maka pondok modern Al-Aqsha mengerahkan tenaga-tenaga tahfidz yang professional berdasarkan *Standar Operating Produce* (SOP) yang

ada di lembaga ini. (Data ini diperoleh dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti terhadap kepala lembaga tahfidzul qur'an).

Meskipun pondok pesantren modern ini tidak mewajibkan semua santri untuk mengikuti program tahfidz yang diselenggarakan. Namun pada kenyataannya dari keseluruhan jumlah santri Pondok Modern Al-Aqsha, data menunjukkan terdapat hampir 38% santri memiliki ketertarikan untuk mengikuti program tersebut, data tersebut diperoleh dari wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh penulis terhadap pembimbing tahfidz. Program tahfidz yang diselenggarakan pada satu tahun pertama ini dipandang berhasil, karena hampir 39% santri yang mengikuti program ini mencapai target hafalannya sebanyak tiga sampai lima juz.

Santri yang mengikuti program tahfidz merupakan santri yang terpilih melalui tes yang dilakukan oleh Lembaga Tahfidz Pondok Modern Al-Aqsha. Jika mereka tidak memiliki keinginan yang kuat untuk menghafal, serta bacaan Al-Qur'an yang baik sesuai *makharijul huruf*, maka mereka tidak akan lolos untuk mengikuti program ini. Metode hafalan Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Aqsha ini sama seperti metode yang digunakan di lembaga tahfidz pada umumnya namun terdapat perbedaan dalam hal waktunya saja. Misalnya, santri tahfidz harus melakukan muroja'ah atau pengulangan hafalan setiap *isya* selama kurang lebih dua jam. Selanjutnya mereka harus menyetorkan setiap hafalannya setelah dilaksanakannya sholat shubuh *berjama'ah*. Santri tahfidz akan mendapatkan hukuman bila tidak menyetorkan hafalan sesuai target hafalan setiap harinya.

Santri tahfidz dituntut untuk bisa menghadapi berbagai tantangan untuk mencapai target hafalan 5 juz setiap tahunnya. Salah satunya adalah kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan seperti mengatur, mengontrol dan memantau perilaku mereka untuk mencapai target hafalan tersebut. Santri yang mengikuti program tersebut memiliki lebih banyak tantangan dibanding dengan santri biasa. Beragam aktivitas dalam program tahfidz

yang diikuti oleh sebagian santri ini, mewajibkan mereka harus mampu untuk menjaga konsentrasi dan penuh kesungguhan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Selain mereka harus menghafalkan al-Qur'an, mereka juga harus fokus dan serius dalam mengikuti pembelajaran di pondok modern tersebut. Menjalani dua peran yang berbeda dalam waktu yang bersamaan tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang yang menjalaninya. Hal ini pula yang terjadi pada santri tahfidz Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha yang menempuh program hafalan Al-Qur'an sekaligus menjalani kegiatan belajar mengajar sebagai siswa menengah pertama. Tantangan yang dihadapi santri tahfidz ini dalam menempuh pendidikan yaitu selain kewajibannya sebagai siswa di sekolah juga harus mengikuti segala aturan yang diterapkan oleh Pondok tersebut.

Menghafal Al-Qur'an sebanyak 30 juz merupakan aktivitas yang tidak mudah. Apalagi dilakukan oleh kalangan santri yang tidak mengikuti program pendidikan khusus menghafal Al-Qur'an. Sebagian besar santri yang mengikuti program *Tahfidz* Al-Qur'an ini menyatakan bahwa keinginan kuat dalam menghafal Al-Qur'an lahir dari dorongan dalam diri mereka. Dorongan dalam diri tersebut merupakan motivasi yang membantu aktivitas proses menghafal Al-Qur'an selama di Pesantren. Motivasi terbesar yang dirasakan santri dalam menjalankan program ini yaitu untuk dapat mengajak serta kedua orang tua masuk surga, juga dapat menginspirasi orang lain untuk turut serta dalam menghafalkan Al-Qur'an.

Santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an ini merasakan banyak sekali hal-hal yang berdampak positif bagi dirinya. Pembimbing program tahfidz menjelaskan, bahwa setelah mengikuti program ini santri tahfidz dapat lebih tenang dalam menghadapi situasi sulit, misalnya dalam satu hari mereka dihadapkan dengan *deadline* tugas mata pelajaran umum, lalu hafalan mata pelajaran pesantren, berkewajiban sebagai pengurus organisasi, mengikuti ekstrakurikuler serta mereka harus tetap disiplin dalam menyelesaikan setiap target hafalan Al-Qur'an. Dalam hal mengatur atau membagi waktu mereka juga dianggap sudah

cukup baik, karena dengan segala aktivitas yang harus mereka lakukan, mereka tetap dapat melaksanakan *segudang* aktivitasnya dengan perasaan yang senang dan tenang, karena dari masing-masing mereka sudah mempunyai cara atau strategi agar tetap tenang dan menikmati setiap tugas atau aktifitas yang harus dikerjakan. Mereka selalu berusaha untuk tidak pernah terlambat masuk kelas, walaupun aktifitas yang mereka lakukan setelah sholat subuh sangatlah padat, berbeda dengan santri yang tidak mengikuti program *tahfidz* ini. Mereka pun berusaha, dan terlihat tetap fokus saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas. Sebagian besar dari santri *tahfidz* ini memang termasuk dalam siswa kelas unggulan, tidak dipungkiri bahwa mereka juga memang memiliki kognisi yang baik. Santri *tahfidz* juga dipandang memiliki kesadaran diri untuk menahan atau menolak niat untuk berbuat tingkah laku negatif. Sekitar 80% dari santri *tahfidz* ini memiliki tatakrama atau sopan santun yang baik terhadap teman sebaya juga terhadap guru-gurunya.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada 15 orang santri *tahfidz*. Mereka memberikan pernyataan bahwa setelah mengikuti program ini mereka merasa mempunyai tugas atau tanggung jawab yang lebih besar. Mereka harus dapat mengatur waktu dan segala rancangan kegiatan dengan baik, agar setiap kegiatan pondok selain hapalan Al-Qur'an tetap bisa mereka ikuti. Mereka harus dapat menyusun strateginya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing. Salah seorang santri menceritakan bahwa dirinya mengetahui strategi apa yang dibutuhkannya. Karena dirinya merasa lebih mudah dalam menghafal dibanding menghitung atau menganalisa, maka santri tersebut memiliki cara untuk meminta bantuan pada temannya yang lebih menguasai hal itu, dengan meminta menjelaskannya pada malam hari saat hari dimana mata pelajaran tersebut baru ia dapatkan. Santri tersebut juga merasa harus lebih sering berlatih mengerjakan soal dibanding teman-temannya yang menguasai bidang tersebut. Karena ia merasa lebih mudah mengerti dengan mendengarkan daripada harus membaca, ia dituntut untuk dapat fokus dan

konsentrasi saat guru menjelaskan mengenai materi pelajarannya. Santri tersebut memiliki keyakinan bahwa jika dirinya kurang menguasai satu pelajaran, maka ia harus memiliki cara dan usaha yang lebih keras dibandingkan teman-temannya yang lebih menguasai.

Terdapat pula santri yang menceritakan bahwa dirinya mempunyai keinginan kuat untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademiknya. Dengan begitu ia menyusun segala apa yang dibutuhkannya, agar ia dapat mencapai tujuannya tersebut. Ia menginginkan hafalannya bisa selesai sampai 30 *juz*, tepat saat ia menyelesaikan pendidikannya di pondok selama 6 tahun. Dia juga sangat mengontrol perilakunya, terutama perilaku belajarnya saat di kelas. Ia berusaha untuk aktif bertanya dan menjawab saat diskusi, mengerjakan setiap tugas dengan tepat waktu, dan ia selalu berusaha membantu teman yang membutuhkannya atau kurang mengerti dengan penjelasan guru. Karena ia yakin jika dia membantu temannya, maka setiap ia memiliki kesulitan yang berhubungan dengan pembelajarannya ataupun tidak ia akan mendapatkan bantuan, ia pun berusaha untuk tidak pernah telat masuk kelas. Maka dari itu, dirinya merasakan bahwa setelah mengikuti program *Tahfidz Al-Qur'an* ini ia sedikitnya mengerti apa yang seharusnya ia lakukan, dan apa yang akan di dapatkannya setelah melakukan hal tersebut.

Selanjutnya dua orang santri menjelaskan mereka memiliki faktor lain yang membuat diri mereka tetap yakin dapat berprestasi di setiap mata pelajaran *eksak*. Mereka memiliki motivasi yang kuat, yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Dengan orang tuanya konsisten menjenguk dihari libur, membawakan keperluannya yang dibutuhkan, dan selalu mengajak diskusi mengenai apa saja kegiatan yang mereka lakukan. Mereka juga merasakan dukungan dari para guru, pembimbing, juga teman dekatnya. Namun memang orang tualah yang menjadi motivator terbesar yang mereka rasakan saat ini, yang selalu memberikan dukungan bahwa mereka mampu menjalankan keduanya. Sehingga mereka sangat yakin akan mampu

konsisten dalam menghafalkan Al-Qur'an, walaupun mereka dituntut untuk selalu aktif berkegiatan yang lain.

Sebagian besar santri mengatakan bahwa dengan dirinya mengikuti program ini, mereka semakin terpacu untuk lebih aktif ikut terlibat dalam segala kegiatan yang diadakan oleh pondok. Mereka tidak ragu untuk tetap mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang membutuhkan tenaga yang *ekstra*, seperti taekwondo, tapak suci, sepakbola, juga paskibra. Mereka juga senang dalam mengikuti setiap perlombaan yang diadakan oleh sekolah maupun yang bersifat undangan dari luar.

Fenomena diatas menggambarkan salah satu atribut psikologi yaitu untuk mengatur atau mengontrol perilakunya untuk mencapai tujuan tertentu dengan strategi yang dimilikinya. Dalam ilmu Psikologi, kemampuan untuk mengatur diri tersebut dikenal dengan istilah *self regulation*. *Self regulation* atau regulasi diri adalah kemampuan atau proses dalam kepribadian yang penting bagi individu untuk mengontrol rangsangan dari luar diri agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan cita-cita (Bauer & Baumeister, 2011).

Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan regulasi diri dalam belajar pada santri yang mengikuti program tahfidz, karena situasi tersebut lebih teramati dan penulis ingin mengetahui lebih mendalam mengenai regulasi diri dalam belajar santri tahfidz Al-Qur'an di pondok modern Al-Aqsha. Menurut Zimmerman (1989) *self regulated learning* adalah kemampuan yang dimiliki siswa untuk dapat serta berperan aktif dalam proses belajarnya baik secara metakognitif, motivasional, dan behavioral. Dalam ilmu Psikologi perilaku mengatur, mengontrol dan memonitor perilaku siswa dalam kegiatan belajar dikenal dengan istilah regulasi diri dalam belajar. Regulasi diri dalam belajar yang baik dibutuhkan oleh santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an agar mendapatkan prestasi akademik yang baik pula. Regulasi diri dalam belajar akan membuat individu mengatur tujuan, mengevaluasinya, dan membuat adaptasi yang diperlukan sehingga menunjang dalam prestasi

(Santrock, 2007). Maka dari itu regulasi diri dalam belajar yang baik akan membantu santri dalam memenuhi segala tuntutan yang dihadapinya.

Menurut Santrock (2007) regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan siswa untuk membuat sendiri rencana dalam strategi belajar serta target yang ingin dicapai dalam belajar. Zimmerman (1989) menekankan untuk dapat dianggap *self-regulated*, proses belajar siswa harus menggunakan strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis. Strategi dalam *self regulated learning* mengarah pada tindakan dan proses yang diarahkan pada perolehan informasi atau keterampilan yang melibatkan pengorganisasian (*agency*), tujuan (*purpose*) dan persepsi instrumental seseorang. *Agency* adalah kemampuan individu untuk memulai dan mengarahkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. *Purpose* adalah tujuan yang diharapkan untuk tercapai dari pelaksanaan setiap tindakan yang dapat membantu meraih tujuan. Menurut Zimmerman (1989) strategi *self regulated learning* terdiri dari beberapa kategori, yaitu : *self-evaluation, organizing and transforming, goal setting and planning, seeking information, keeping records and monitoring, environmental structuring, self-consequating, rehearsing and memorizing, seeking social assistance, reviewing records.*

Regulasi diri dalam belajar diartikan oleh Pintrich dan DeGroot (1990), sebagai suatu penggunaan strategi dalam belajar, dimana siswa memonitor dirinya sendiri dalam melaksanakan suatu tugas, serta berupaya untuk menggunakan langkah-langkah sistematis dalam mencapai prestasinya. Dalam penelitian pada tahun 1990 tersebut menemukan bahwa siswa yang prestasinya tinggi disebabkan karena adanya aktivitas regulasi diri dalam belajarnya baik. Regulasi diri dalam belajar memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan prestasi belajar, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Pintrich & De Groot, 1990). Dalam penelitian yang dilakukan Zimmerman & Pons (1986) yang menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara regulasi diri dalam belajar dan prestasi belajar pada bidang studi matematika dan bahasa. Prestasi belajar ini dipandang

sebagai hubungan yang kompleks antara kemampuan individu, penilaian terhadap tugas, harapan akan kesuksesan, strategi kognitif, serta kinerja dan sikap individu terhadap sekolah (Clemons, 2008).

Santri tahfidz di pondok modern Al-Aqsha ini tidak hanya melakukan kegiatan yang terfokus pada hafalan Al-Qur'an saja, akan tetapi mereka juga harus mengikuti kegiatan lainnya, seperti ekstrakurikuler akademik maupun non akademik. Selain itu ada tantangan lain bagi santri yang sekaligus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tantangan selanjutnya bagi santri Pondok Modern Al-Aqsha yang mengikuti program tahfidz sekaligus ekstrakurikuler mereka lebih sedikit memiliki waktu luang dibanding yang hanya mengikuti program tahfidz atau dengan yang tidak mengikuti keduanya. Mereka juga harus tetap bertanggung jawab akan tugas-tugas sekolahnya. Santri tahfidz ini selain menghafal dan harus menyetorkan setiap hafalan, mereka dituntut pula untuk tetap terlibat dalam segala kegiatan pondok, baik akademik maupun non-akademik.

Kemampuan *self regulated learning* yang mereka miliki, tampaknya akan menunjang keterlibatan mereka dalam aktivitas di sekolahnya. Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) mendefinisikan *school engagement* sebagai usaha siswa untuk melibatkan dirinya di dalam aktivitas akademik dan non-akademik (sosial & ekstrakurikuler) yang meliputi keterlibatan tiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional*, serta *cognitive*. Penjelasan fenomena di atas sesuai dengan indikator yang disebutkan Fredrick, dkk (2004) yaitu pertama *behavioral engagement*, yang meliputi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, usaha siswa dalam belajar, serta mengenai perilaku siswa dalam menaati peraturan yang berlaku. Kedua, *emotional engagement* yang meliputi sikap atau reaksi positif terhadap guru maupun teman sebaya, menunjukkan adanya reaksi semangat dan antusias yang tinggi saat diberi tugas atau tantangan. Ketiga, *cognitive engagement* yang meliputi kemampuan siswa dalam meregulasi diri dalam belajar, dengan menetapkan target nilai yang ingin dicapai, meluangkan waktu

membaca buku-buku pelajaran, mengatur waktu sebaik mungkin, memperbaiki nilai-nilai yang dirasa kurang memuaskan, dan ketika menghadapi sesuatu yang sulit siswa akan memikirkan cara pemecahan masalahnya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self regulated learning* dengan *school engagement* pada santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di Pondok modern Al-Aqsha.

Dari hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang telah menghubungkan antara *school engagement* dengan prestasi akademik. Balfanz dan Byrnes (2006) dalam (Academic Achievement in the High School Years: The Changing Role of School engagement, 2014) menyelidiki hubungan antara *school engagement* dan prestasi akademik pada siswa sekolah umum di Philadelphia dan menemukan bahwa salah satu indikator dari *school engagement* yaitu behavioral seperti : kehadiran siswa, perilaku bermasalah, dan usaha siswa, itu semua secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik. Penelitian sebelumnya telah membuat anggapan yang kuat bahwa perilaku yang terkait dengan *school engagment* sangat penting dalam memprediksi hasil akademik (Dotterer & Lowe, 2011). Shinta (2014) melakukan penelitian di salah satu SMK Negeri di Bengkulu juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa salah satunya yaitu keterlibatan siswa. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *school engagement* dengan prestasi belajar.

Maka dari itu penulis meyakini adanya korelasi antara *self regulated learning* dan *school engagement*. Santri yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik maka akan berdampak pada keterlibatan mereka dalam setiap aktivitas yang ada di sekolah. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Hubungan *Self Regulated Learning* dengan *School Engagement* Pada Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Modern Al-Aqsha".

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *self regulated learning* pada santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
2. Bagaimana gambaran *school engagement* pada santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?
3. Apakah terdapat hubungan positif antara *self regulated learning* dengan *school engagement* pada santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana *self regulated learning* pada santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
2. Untuk mengetahui bagaimana *school engagement* pada santri *tahfidz* Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan *self regulated learning* dengan *school engagement* pada santri *tahfidz* Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah sebagai sarana menambah wawasan keilmuan dalam bidang Psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan, mengenai *self regulated learning* dan *school engagement* pada santri *tahfidz*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana untuk peneliti selanjutnya dalam memberikan data dan informasi, juga sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam meningkatkan program tahfidz, dan sebagai masukan untuk sekolah dalam membimbing peserta didik agar memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik. Juga sebagai peta di dalam menciptakan sistem pendidikan yang berbasis *school engagement*.

